



Analisis Perilaku Bullying Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Perilaku Siswa Di SDN 5 Pemenang Barat

Raden Isnayadi¹, Fitriani Rahayu², Juandra Prisma Mahendra³

STKIP Hamzar

Abstract

Received: 06 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Perilaku Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di SDN 5 Pemenang Barat. (1) Jenis-jenis bullying yang terjadi di SDN 5 Pemenang Barat. (2) Motif pelaku melakukan bullying pada korban bullying di SDN 5 Pemenang Barat. (3) Dampak bullying terhadap perubahan perilaku siswa di Lingkungan Sekolah SDN 5 Pemenang Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistic, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi serta teknik wawancara dengan kepala sekolah, guru BK, guru kelas, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) di SDN 5 Pemenang Barat berbagai bentuk bullying yang terjadi, baik secara verbal maupun fisik, seperti ejekan, penghinaan, pengucilan, hingga kekerasan fisik. Bullying sering dipicu oleh perbedaan fisik serta dianggap sebagai hiburan oleh pelaku. (2) Alasan utama pelaku melakukan bullying pada korban bullying ialah buat mencari perhatian, menunjukkan kekuasaan, sekadar bercanda, maupun karena pengaruh teman sebaya. (3) Bullying berdampak pada perubahan perilaku siswa, seperti menarik diri, kecemasan, serta menurunnya kepercayaan diri pada korban, serta sikap dominan dan meremehkan pada pelaku. Hubungan sosial antar siswa pun terganggu akibat tindakan ini.

Keywords: *Bullying, Perilaku Siswa, Kepercayaan Diri, Kecemasan*

(*) Corresponding Author:

radenisnayadi07@gmail.com,

juandraprisma.m@gmail.com

fi3ani.rhy@gmail.com,

How to Cite: Isnayadi, R., Rahayu, F., & Mahendra, J. (2026). Analisis Perilaku Bullying Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Perilaku Siswa Di SDN 5 Pemenang Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.A), 173-181. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13925>.

PENDAHULUAN

Persoalan sosial yang berhubungan dengan anak-anak kini menjadi isu yang seringkali diperbincangkan media saat ini. Salah satu isu tersebut ialah meningkatnya kejadian perundungan (bullying) pada berbagai lokasi. (Undang-undang, 2014) yang diterapkan untuk melindungi anak di Indonesia ialah UUD nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, hak anak, keamanan anak, tanggung jawab anak, pengamanan khusus serta tindak pidana. Undang-undang ini ialah revisi berasal dari UUD nomor 23 tahun 2002 perihal proteksi anak.

Beberapa hak anak yang dikelola pada UUD tadi meliputi hak bertahan hidup, hak buat tumbuh sesrta berkembang, hak buat dilindungi dari kekejaman serta perlakuan tak adil, hak ikut serta, hak sosial serta kebebasan, hak untuk dirawat, hak pengasuhan, hak menggunakan waktu senggang, hak atas kesehatan serta kesejahteraan, hingga hak atas pendidikan serta budaya. Pedoman proteksi anak artinya tidak ada pelecehan, mengutamakan kepentingan yang bagus buat anak, hak buat hidup, bertahan hidup, berkembang dan penghargaan pada pendapat anak.

Kewajiban anak ialah hormat pada orang tua, wali serta pengajar, mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman, mencintai tanah air, bangsa, dan negara, menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, menerapkan adab serta akhlak yang mulia. Ada juga perlindungan khusus ditunjukkan pada anak saat suasana bahaya, anak-anak yang terlibat dengan hukum, anak asal kaum minoritas serta terasing, anak dieksploitasi secara finansial serta seksual, anak yang didagangkan, anak yang jadi korban penggunaan narkoba, alkohol, obat terlarang, serta zat berbahaya lainnya. Selain itu anak yang menjadi korban kekerasan, baik secara fisik maupun mental, anak disabilitas, anak yang mengalami kekerasan seksual serta anak yang mendapatkan perlakuan keliru serta pengabaian (Tang, 2019).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menemui belasan ribu perkara bullying maupun perundungan disekolah seluruh Indonesia sepanjang tahun 2023. Latifah dalam KOMPAS.com (2023). “Kami sudah mendatangi ribuan sekolah. Kami menemui ada 16.720 kasus bullying yang dialami anak-anak di bangku sekolah”. Karena anak-anak yang menjadi target penindasan dianggap mengalami turunya rasa percaya diri, sampai depresi. Sebab itu, untuk menurunkan masalah perundungan dikalangan anak-anak, Komnas PA berupaya melakukan tindakan pencegahan menggunakan cara menyampaikan seminar edukasi pada 21.150 anak diseluruh Indonesia.

Fatkhia (2021) perilaku manusia selalu berubah, termasuk siswa, selalu berbeda seiring waktu. Perubahan perubahan ini bisa ditimbulkan oleh banyak faktor, termasuk kejadian alamiah. Namun, perubahan lingkungan, fisik, sosial, budaya, dan ekonomi juga dapat mempengaruhi perilaku siswa. Perubahan perilaku yang dapat terjadi adalah perilaku bullying. Bullying dapat dipengaruhi berbagai faktor, termasuk perubahan lingkungan sosial dan budaya, seperti nilai sosial dan norma dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi dan berperilaku. Menurut Rahayu (2024) mengatakan bahwa perilaku bullying dapat dilihat dari tipe kepribadiannya berdasarkan teori big five. Perubahan perilaku bullying dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa yang menjadi korban bullying dapat mengalami perubahan perilaku yang negatif, seperti rendahnya kepercayaan diri, malu, trauma, dan ketakutan.

Muauwanah (2024) Perilaku bullying ialah tindakan yang tidak baik, termasuk menjadi salah satu bentuk kekerasan serta perlakuan tak baik pada lingkungan sekolah. Kasus bullying di sekolah bukan hal yang baru. Sekolah sebagai tempat belajar berperan penting sebab perlakuan bullying sebagian terjadi disekolah. Salah satu masalah anak pada sekolah tadi tak boleh diabaikan, sebab akan mengganggu pertumbuhannya. Bullying di sekolah dasar bisa memiliki dampak yang menonjol terhadap perilaku siswa. Siswa yang menjadi korban bullying dapat mengalami perubahan perilaku negatif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, meningkatnya agresi, menurunnya motivasi belajar, dan meningkatnya kecemasan dan stres. Tanda-tanda perubahan perilaku ini dapat tercermin dalam perubahan pola perilaku, hubungan sosial, serta prestasi akademik peserta didik. sebab itu, penting untuk memantau dan mendukung siswa yang menjadi korban bullying secara individu.

Sari (2023) tindakan bullying memiliki dampak yang luas, tak hanya pada korban bullying, tapi pada pelaku dan saksi juga. Dampak pada korban bullying

sangat signifikan, seperti kesakitan fisik, serta psikologis, percaya diri menjadi turun, malu, trauma, ketakutan, mengasingkan diri, dan berisiko mengalami gangguan jiwa dan keinginan untuk bunuh diri. Dampak pada pelaku bullying juga sangat signifikan, seperti mengalami masalah sosial, sehingga mereka dapat kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Dahlia, dkk (2025) dampak psikologis bullying sangat beragam dan signifikan. Siswa yang menjadi korban bullying sering menghadapi stress emosional, kecemasan, dan depresi. Mereka mungkin merasa terancam dan tidak aman dilingkungan sekolah, yang dapat menyebabkan peningkatan hormone stres. Akibatnya, korban bullying dapat mengalami perubahan perilaku yang signifikan, kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari, dan mengalami rendahnya kepercayaan diri siswa, membuat mereka tak berharga, serta mendorong mereka untuk menarik diri dan interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di tanggal 4 Februari 2025 dengan guru di SDN 5 Pemenang Barat, Bapak Suharti, S.Pd menyatakan bahwa seringnya melihat siswa melakukan bullying secara fisik dan menggunakan kata-kata. Bullying fisik artinya ada sentuhan antara pelaku dengan korban, sedangkan bullying verbal terjadi melalui perkataan dari pelaku kepada korban serta mereka mengartikan itu hanya sebuah lelucon, tak tahu bahwa itu sebenarnya adalah bullying. Berdasarkan latar belakang peneliti, maka penelitipun berminat mengkaji tentang Analisis Perilaku Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di SDN 5 Pemenang Barat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian peneliti pada tujuan penelitian ini maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2019) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif serta analisis. Pada penelitian kualitatif deskriptif artinya menggambarkan serta menjelaskan kejadian atau insiden yang diteliti. Sedangkan tipe penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah studi kasus. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Pemenang Barat yang terletak di jalan Bangsal Baru, Dusun Karang Pangsor, Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.

Data ialah suatu kumpulan kejadian yang diambil dari sebuah kejadian yang sering terjadi (fakta) berupa huruf, angka dan simbol tertentu. Candra dan Wulandari (2021). Data primer ialah asal informasi utama yang didapat serta dikumpulkan secara langsung oleh peneliti didalam proses penelitian. Data priemer didapatkan dari pembicara maupun sumber yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder ialah sumber informasi penelitian yang didapatkan secara tak langsung. Artinya, peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung melainkan dari sumber yang ada sebelumnya, seperti dokumentasi.

Teknik pengumpulan data ialah proses merangkum informasi yang relevan dengan tujuan penelitian tertentu. Pada penelitian ini, pengumpulan informasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid serta sesuai dengan kejadian atau kenyataan yang ada. Observasi, wawancara dan dokumentasi (Romdona Junista, dkk, 2024). Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada mengumpulkan informai berlangsung serta setelah selesai mengumpulkan

informasi pada waktu tertentu. Analisis ini bisa dilaksanakan dengan cara berinteraksi langsung dengan mewawancarai secara langsung. Menurut Sugiyono (2019) analisis informasi model Miles dan Huberman ada berbagai macam yakni: Kondensasi Data, tampilan atau penyajian, Menggambar dan Memverifikasi Kesimpulan.

Dalam memperoleh keabsahan informasi, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Pada mengecek data agar tidak terdapat kesalahan maka perlu dilakukan teknik triangulasi supaya menghindari kekeliruan data yang diperoleh juga. Menurut Nurfajriani, dkk (2024) ada berbagai macam teknik triangulasi yaitu Triangulasi Sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jenis-Jenis Bullying Yang Terjadi di SDN 5 Pemenang Barat

Bullying ialah sebuah pola perilaku yang bersifat merugikan serta terjadi berulang-ulang dengan tujuan tidak baik. Perilaku ini sering melibatkan penggunaan kekuasaan yang tidak seimbang dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya. Menurut Nurizka dan Rahim dalam Azizah (2024) bullying ialah kemauan sadar buat menyakiti orang lain. Selain itu, Ronald mengartikan bullying sebagai perlakuan keras yang berlangsung lama, baik dalam bentuk fisik ataupun psikologis, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap individu yang tidak bisa membela diri. Secara umum, bullying bisa diartikan sebagai perlakuan intimidasi yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, verbal, maupun emosional, yang terjadi secara berulang-ulang. Azizah, Listiani, dkk (2024).

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 5 Pemenang Barat menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis bullying yang terjadi di sekolah seperti ejekan, hinaan, kekerasan fisik, pengucilan, serta ancaman. Bullying sering dipicu oleh perbedaan fisik dan dianggap sebagai hiburan oleh pelaku, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi korban. Dampaknya sangat terlihat pada korban, seperti munculnya rasa cemas, kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan, hingga kesulitan berkonsentrasi di kelas. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suharti jenis bullying yang paling sering terjadi di sekolah ini bullying fisik dan verbal. Perilaku ini seperti ejekan, pengucilan, hingga kekerasan fisik seperti memukul. Bullying umumnya terjadi saat jam istirahat atau di luar kelas, ketika pengawasan guru berkurang, korban bullying biasanya ialah siswa yang memiliki perbedaan fisik atau bersifat pendiam. Perbedaan penampilan sering kali menjadi pemicu terjadinya perundungan, baik berupa cemoohan verbal maupun perlakuan tidak adil dari teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah serius yang perlu segera ditangani melalui upaya pencegahan dan penanganan yang tepat agar tercipta lingkungan sekolah yang aman serta mendukung bagi peserta didik.

Menurut McCulloch serta Barbara dalam Emilda (2022), ada empat jenis bullying yakni (1) Verbal bullying artinya dalam bentuk kata-kata maupun tulisan, misalnya penekanan, sindiran, saling mencaci, mengolok-olok, memberikan ancaman sehingga orang lain tersakiti, (2) Sosial bullying, ini adalah penindasan "bully" dalam bentuk sosial, seperti menyuruh orang lain untuk tidak berkawan dengan seseorang, menyebarkan berita palsu terkait seseorang, maupun membuat

malu orang lain di hadapan orang banyak, (3) Bullying fisik maupun sikap kekerasan seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, meludah, menyita maupun merusak barang orang lain, serta (4) Cyberbullying, diartikan menjadi setiap perlakuan yang menggunakan teknologi komunikasi serta informasi buat mendorong sikap permusuhan yang disengaja maupun berkelanjutan dari individu maupun kelompok dengan tujuan buat merugikan orang lain

2. Motif Pelaku Melakukan Bullying di SDN 5 Pemenang Barat

Meskipun perundungan selalu mempengaruhi pelaku, korban serta juga saksi, namun pada kenyataannya dari ketiga bagian kegiatan pelecehan hanya korban berani melaporkan kondisi yang dialami. Ada dua kelompok orang yang terlibat langsung dalam kejadian perundungan, yakni pelaku maupun korban. Kedua kelompok ialah faktor utama yang mempengaruhi perilaku bullying. Ciri dan sikap kepribadian pribadi bisa menyebabkan perilaku yang mengarah pelecehan. (Muryani & Wibowo, 2023).

Alasan siswa melakukan bullying sangat beragam, mulai dari tindakan ekstrem seperti kekerasan fisik dan pengucilan sosial, hingga perilaku yang tampak sepele seperti ejekan dan gosip. Semua bentuk bullying ini umumnya dipengaruhi oleh sifat pelaku, lingkungan sosial sekolah, dan budaya pergaulan. Meskipun berbeda-beda bentuk dan motifnya, bullying tetap menimbulkan ketimpangan kekuasaan dan penderitaan bagi korban, sehingga perlu ditangani secara serius sesuai tingkat keparahannya (Emilda, 2022).

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 5 Pemenang Barat ditemukan bahwa ada beberapa alasan mengapa siswa melakukan bullying. Salah satu alasannya ialah keinginan buat menarik perhatian serta terlihat populer di mata teman yang lain. Beberapa siswa merasa bahwa dengan merundung teman lain, mereka akan terlihat lebih berani atau hebat, sehingga mendapatkan pengakuan dari kelompok. Selain itu, mereka melakukan bullying hanya karena iseng atau bercanda, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut bisa menyakiti perasaan korban. Faktor pengaruh teman sebaya juga sangat besar. Anak-anak usia sekolah dasar mudah terpengaruh oleh temannya dan sering mengikuti apa yang dilakukan kelompok agar tidak dikucilkan. Pelaku melakukan bullying karena ingin diterima dalam kelompok, atau karena takut menjadi korban jika tidak mengikutinya. Dengan memahami berbagai alasan di balik perilaku bullying, sekolah diharapkan bisa mengambil langkah pencegahan yang tepat, seperti memberikan pembelajaran, menanamkan empati, serta membina lingkungan sekolah yang lebih positif.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama beberapa siswa pelaku bullying di SDN 5 Pemenang Barat. Diketahui bahwa tindakan bullying mereka lakukan bukan disebabkan karena adanya niat jahat atau balas dendam, melainkan karena dianggap sebagai bentuk keisengan atau canda semata. Pelaku mengaku sering melakukan bullying hanya untuk lucu-lucuan tanpa memikirkan dampak emosional yang ditimbulkan pada korban. Beberapa pelaku juga menyatakan bahwa mereka melakukan tindakan tersebut karena disuruh atau sekadar ikut-ikutan teman lain, serta merasa lebih percaya diri ketika melihat teman-temannya menertawakan aksi tersebut. Dalam pandangan mereka, selama dianggap lucu oleh lingkungan sekitar, tindakan tersebut tidak dipandang salah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan korban bullying mengungkapkan bahwa mereka merasa dibully karena pelaku ingin mencari perhatian dan terlihat

lebih hebat di depan temannya. Para korban juga menyampaikan bahwa pelaku kerap mengejek mereka karena perbedaan fisik atau perilaku, serta karena dianggap berbeda dalam pergaulan. Hal ini membuat korban merasa dikucilkan, tidak dianggap, dan mengalami tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Jadi bisa disimpulkan perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak maupun lingkungan sekitar. Kejadian umum termasuk keinginan mencari perhatian, tekanan teman sebaya, dan anggapan bahwa bullying hanyalah candaan. Penyebab lain yang memengaruhi adalah pola asuh orang tua, kurangnya pengawasan sekolah, pengaruh media, serta karakter anak yang kurang empati. Pencegahan memerlukan kerja sama sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat melalui penanaman empati dan pembinaan karakter dalam lingkungan yang aman serta positif.

3. Dampak Bullying Terhadap Perubahan Perilaku Siswa di Lingkungan Sekolah SDN 5 Pemenang Barat

Menurut Puspita, Broualogo, dan Setyowibowo dalam Munawir, dkk (2024) Dampak yang ditimbul dari bullying tidak hanya berbahaya bagi korban saja, tetapi juga buat pelaku maupun orang disekitarnya. Dampak bullying yang didapat oleh korban serta pelaku dapat memiliki pengaruh jangka panjang maupun pendek. Bullying mengarah pada kinerja peserta didik yang buruk, baik dari segi akademik atau kesehatan fisik maupun mental peserta didik yang menjadi korban bullying. Dampak emosional serta mental. Bullying bisa mengakibatkan gangguan emosional maupun psikologis pada korban. Korban dapat menderita kecemasan, depresi, stres, dan kehilangan kepercayaan diri. Penindasan juga dapat menyebabkan isolasi sosial, perasaan kesepian, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Masalah kesehatan mental, korban bullying memiliki risiko lebih tinggi terkena masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, gangguan mood, dan gangguan makan seperti anoreksia, bulimia. Terkadang perilaku bullying juga mengalami depresi ekstrem sehingga ia mempertimbangkan atau bahkan melakukan upaya untuk bunuh diri.

Gangguan pada fisik, penindasan bisa menimbulkan kerugian fisik pada korbannya, baik secara langsung melalui kekerasan fisik maupun tidak langsung melalui stres kronis. Cedera fisik berkisar dari memar dan lebam hingga cedera yang lebih serius. Selain itu, stres jangka panjang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan risiko penyakit fisik. Menurunnya masalah akademik, korban bullying seringkali mengalami kesulitan berkonsentrasi, belajar, serta berpartisipasi dalam lingkungan akademik. Hal ini bisa menyebabkan prestasi akademis yang lebih rendah, tingkat ketidakhadiran yang lebih tinggi, dan berkurangnya minat terhadap pendidikan.

Gangguan hubungan serta sosial, bullying juga dapat merusak hubungan sosial korbannya. Korban mungkin mengalami kesulitan mempercayai orang lain, menjalin persahabatan, dan berinteraksi secara sosial. Hal ini dapat berdampak jangka panjang pada kualitas hubungan dan interaksi sosial di masa depan. Harmonis dalam Haru (2021) dampak buruk bullying oleh pelaku dirasakan seperti, menunjukkan sedikit empati saat interaksi sosial, menunjukkan gangguan kesehatan mental seperti gejala emosi yang tidak terkendali, berpikir bahwa bullying hanya hal biasa. Pelaku pelecehan akan merasa tindakan bullying yang dilakukannya normal. Selain itu, mereka akan merasakan kepuasan tersendiri

seperti bahagia maupun bangga setelah menjadikan orang yang dianggap lemah sebagai sasaran, lebih rentan terhadap konflik, berpotensi melakukan tindakan kriminal. Anak pelaku bullying yang menganggap perlakuannya sebagai hal wajar merasa senang buat melakukannya. Bahkan, di masa depan, mereka bisa saja melakukan kejahatan yang jelas beresiko lebih tinggi serta berbahaya.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 5 Pemenang Barat ditemukan bahwa tindakan bullying memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku bullying. Korban bullying cenderung mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, ketakutan, serta penurunan rasa percaya diri. Mereka menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan. Sementara itu, pelaku bullying menunjukkan perilaku dominan, kasar, dan sering meremehkan teman, yang memperburuk hubungan sosial di lingkungan sekolah. Interaksi antara pelaku dan korban menjadi tegang dan tidak harmonis, baik dalam kegiatan belajar maupun saat bermain.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak L. Yani Fathurahman tindakan bullying memberikan dampak emosional yang cukup mendalam, terutama bagi korban. Siswa yang mengalami bullying menunjukkan perubahan perilaku seperti mudah marah, merasa tertekan, serta kehilangan semangat belajar. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, pelaku bullying juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti sikap agresif, mudah marah, kurang mampu mengendalikan emosi, dan rendahnya empati terhadap teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya memengaruhi korban, tetapi juga berdampak pada perkembangan perilaku pelakunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan dampak bullying tidak hanya berdampak pada korban saja, tetapi juga pada pelakunya. Perilaku bullying ini tidak bisa dibenarkan dengan alasan lainnya. Di samping itu, tindakan bullying terhadap anak memiliki pengaruh besar terhadap masa depan mereka. Di usia mereka sekarang, sebaiknya anak selalu dikelilingi oleh perasaan senang serta ceria, bukan perasaan suram yang berasal dari lingkungan sekitar. Karena hal itu bisa menyebabkan trauma yang mendalam pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka bisa disimpulkan bahwa:

Terdapat berbagai jenis bullying yang terjadi di lingkungan sekolah SDN 5 Pemenang Barat, meliputi bullying verbal, fisik, sosial, serta psikologis. Bullying verbal merupakan bentuk yang paling dominan, seperti ejekan, hinaan, atau pemberian julukan yang tidak pantas, termasuk penggunaan nama orang tua sebagai bahan olok-olokan. Bullying fisik biasanya muncul dalam bentuk mendorong, memukul, atau tindakan kasar lainnya, sedangkan bullying sosial terjadi dalam bentuk pengucilan terhadap siswa tertentu dalam aktivitas bermain. Sementara itu, bullying psikologis berdampak pada perubahan perilaku siswa seperti menarik diri, menjadi pendiam, kurang percaya diri, hingga kesulitan berkonsentrasi di kelas.

Alasan pelaku melakukan bullying terhadap korban sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Beberapa pelaku melakukan bullying untuk mencari perhatian, pengakuan, atau ingin terlihat lebih hebat di depan teman-teman sebayanya. Ada juga yang melakukannya sekadar

iseng atau bercanda, tanpa menyadari dampak serius dari tindakannya terhadap korban. Tekanan dari teman sebaya turut berperan besar, di mana pelaku merasa harus ikut-ikutan agar diterima dalam kelompok atau tidak menjadi sasaran bullying itu sendiri. Sebagian besar pelaku menganggap tindakan mereka wajar selama dianggap lucu oleh teman-teman, sementara korban justru merasa direndahkan, dikucilkan, dan kehilangan rasa percaya diri.

Tindakan bullying memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, baik bagi korban maupun pelaku. Korban bullying umumnya menunjukkan perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, menarik diri dari pergaulan, kehilangan semangat belajar, dan mengalami penurunan rasa percaya diri. Mereka juga cenderung merasa cemas, takut, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan berkonsentrasi di kelas. Sementara itu, pelaku bullying sering menunjukkan sikap dominan, agresif, mudah marah, dan kurang empati terhadap teman sebayanya. Lingkungan keluarga, media, serta pengaruh teman sebaya turut memperparah dampak tersebut, baik pada korban maupun pelaku. Perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa sebagai akibat bullying menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan hanya menyakiti secara fisik, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis dan sosial yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Novarinda Nurul., Listiani Putri Felita, dkk. (2024). "Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar". *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*. Vol 3, No 1, Hal 44
- Dahlia, Bunga., dkk.(2025). "Luka Batin Tak Terlihat: Dampak Bullying pada Kesehatan Psikologis Siswa". *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*. Vol 2, No 1, Hal 189
- Emilda, (2022). "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya". *Jurnal Sustainable*. Vol 5, No 2, Hal 201-202
- Fathkia, Amaria Rizqa, (2021). "Penanganan Perubahan Perilaku Pada Korban Pembullyingan di SMP Negeri 2 Kedung Banteng". Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah (IAIN) Purwokerto, Hal 13
- Kompas.com, (2023). "Kasus Perundungan disekolah". *Jernih Melihat Dunia*. <https://megapolitan.kompas.com>
- Muauwanah, Khofifatul., 2024. "Analisis Dampak Perilaku Bullying terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Ibtidaiyah". *Journal of Elementary School*. Vol 3, No 1, Hal 24
- Munawir, dkk, 2024. "Fenomena Bullying dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*. Vol 8, No 1, Hal 35-36
- Muryani, Susi., Wibowo Nurhakim Yudhi, dkk. 2023. "Pelaku dan Korban Bullying Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal". *Jurnal Prima*. Vol 9, No 2, Hal 12.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera., dan Ilhami Muhammad Wahyu, dkk. 2024. "Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol 10, No 17, Hal 828-829
- Rahayu, Fitriani. (2024). Analysis of Bullying Behavior in Elementary School Students in View of the Big Five Personality Types. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* Vol. 8 No. 3 Juli 2024
- Romdona Siti, dkk. 2024. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner". *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*. Vol 3, No 1, Hal 42

- Sari Rizkia Puspita, Tanod, dkk. (2023). “Bentuk dan Dampak Bullying Pada Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 16, No 2, Hal 363
- Sugiyono, 2019 “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Alfabeta, Bandung: Alfabeta, Hal 12
- Tang Ahmad, 2019. “Hak-Hak Anak dalam Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak”. *Jurnal Pendidikan Islam; Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone*. Vol 2, No 2, Hal 9.